

Peran Partisipasi Ibu PKK dalam Musyawarah Pembangunan Kelurahan (Musbangkel) Studi Kasus Kelurahan Wonokromo, Kota Surabaya 2023

Novita Sari Fikana^{1*}, Sucahyo Tri Budiono², Rizca Yunike Putri³
*Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya
Kusuma Surabaya*

*Received: (tidak usah di isi) Revised: (tidak usah di isi) Published: (tidak usah di
isi)*

Abstract:

In the implementation of the Village Development Conference (Musbangkel), the community is given the opportunity to convey their aspirations regarding the village development process that will be implemented. However, in reality, Musbangkel often does not fully become a medium for aspirations for the whole community, including women's groups. Their presence is only a complement to the administration, so that a societal stigma arises that women are a second class group. This research aims to determine and analyze the participation of PKK women in decision-making involvement through Musbangkel in Wonokromo Village, Surabaya City in 2023 and to identify the factors that influence their participation. This research uses descriptive qualitative with purposive sampling technique whose data collection techniques include observation, interviews and documentation. Next, the data is analyzed by condensing the data, presenting the data and drawing conclusions and verifying the data. The research results show that the participation of PKK women in decision making through Musbangkel in Wonokromo Village in 2023, overall is quite good. Various aspects of participation, such as attendance, contribution of ideas or thoughts, discussion, as well as rejection or rejection, have reflected the principles of participation in decision making according to Cohen and Uphoff's theory. Meanwhile, participation factors referring to Margono Slamet's theory show that the internal factors that influence PKK women's participation are income level and livelihood. Meanwhile, external factors are communication, social climate, opportunities to participate and freedom to take initiative and be creative.

Keywords:

PKK women's participation, women's participation, decision making, Musbangkel.

Korespodensi:

Novita Sari Fikana
Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
Email: Novitasarifikana15@email.com

Pendahuluan

Indonesia menerapkan asas desentralisasi dalam pelaksanaan pemerintahannya, desentralisasi merupakan pelimpahan wewenang dari pemerintah pusat kepada daerah dengan tujuan mengelola dan mengurus urusan pemerintahannya secara mandiri, yang diwujudkan melalui otonomi daerah. Penggunaan asas tersebut diharapkan meningkatkan partisipasi seluruh masyarakat pada proses pembangunan. Bentuk partisipasi masyarakat meliputi pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hingga evaluasi yang berpengaruh terhadap program pembangunan yang direncanakan.

Proses pelaksanaan pembangunan daerah maupun nasional dapat dilaksanakan melalui kegiatan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang). Menurut ketentuan yang terdapat dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, Musrenbang merupakan wadah bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan, yang diadakan dengan tujuan menyusun rencana pembangunan di tingkat Daerah maupun Nasional. Salah satu tingkatan Musrenbang yaitu pada tingkat kelurahan yang disebut dengan Musyawarah Pembangunan Kelurahan (Musbangkel).

Peraturan Walikota Surabaya Nomor 70 Tahun 2022 tentang perubahan atas peraturan Walikota Surabaya Nomor 68 Tahun 2019 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kegiatan Pembangunan Sarana dan Prasarana Kelurahan serta Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan, menyatakan bahwa Musbangkel adalah pertemuan musyawarah antara lurah dengan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK). Musyawarah ini diselenggarakan dengan maksud untuk menetapkan kegiatan pembangunan termasuk sarana dan prasarana serta pemberdayaan masyarakat di tingkat kelurahan.

Musbangkel merupakan wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya terhadap proses pembangunan di lingkungannya. Meskipun Musbangkel seharusnya menjadi media penyalur aspirasi masyarakat, terutama dari kelompok perempuan dan masyarakat miskin, realitas pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Kelompok perempuan termasuk Ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), seringkali menghadapi keterbatasan ruang partisipasi. PKK merupakan organisasi masyarakat yang bertujuan untuk memberdayakan perempuan yang salah satunya melalui partisipasi pada proses pembangunan di Indonesia. Masalah ini semakin kompleks karena perempuan masih menghadapi stereotip dan stigma sebagai kelompok subordinat yang hanya berkutat pada urusan rumah tangga. Partisipasi perempuan, khususnya ibu PKK di Musbangkel menjadi penentu penting dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang inklusif dan merata. Sebagai agen perubahan, ibu PKK memiliki pengetahuan mendalam tentang kebutuhan dan permasalahan masyarakat setempat. Namun, dalam realitasnya, terdapat hambatan seperti penempatan peran ibu PKK yang tidak krusial, bahkan hanya sebatas hadir tanpa kontribusi aktif dalam pengambilan keputusan dalam pelaksanaan Musbangkel. Hal tersebut menjadi tantangan bagi pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran terutama partisipasi perempuan dalam proses perencanaan pembangunan.

Sebagai salah satu wilayah di Kota Surabaya, Kelurahan Wonokromo terletak di Kecamatan Wonokromo. Tingkat kepadatan penduduk di Kelurahan Wonokromo mencapai 39.874 jiwa secara keseluruhan, dengan perincian 19.622

jiwa laki-laki dan 20.252 jiwa perempuan. Meskipun demikian, Tingkat partisipasi perempuan terutama ibu PKK dalam pengambilan keputusan pembangunan di kelurahan Wonokromo masih dinilai kurang, meskipun secara struktural sudah dilibatkan dalam perencanaan pembangunannya. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami, menganalisa serta mengidentifikasi partisipasi ibu PKK dalam keterlibatan pengambilan keputusan melalui Musbangkel di Kelurahan Wonokromo, Kota Surabaya tahun 2023 dan faktor yang mempengaruhi keterlibatan partisipasi mereka.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menguraikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi, baik yang bersifat alamiah maupun hasil rekayasa manusia. Pendekatan ini lebih fokus pada karakteristik, kualitas, dan hubungan antar kegiatan yang terjadi. Pendekatan kualitatif deskriptif pada penelitian ini dipilih untuk memahami sejauh mana partisipasi ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam keterlibatan pengambilan keputusan Musyawarah Pembangunan Kelurahan (Musbangkel) di Kelurahan Wonokromo, Kota Surabaya tahun 2023. Metode pemilihan informan yang digunakan yaitu teknik *Purposive sampling* dengan teknik pengumpulan data yang mencakup observasi atau pengamatan, wawancara dengan menggunakan teknik tidak terstruktur serta dokumentasi. Sedangkan, teknik analisis yang digunakan adalah model interaktif menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014: 12) yang mencakup kondensasi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Untuk melakukan analisis terhadap partisipasi ibu PKK dalam pengambilan keputusan melalui pelaksanaan Musbangkel di kelurahan Wonokromo tahun 2023 dilakukan dengan mengacu pada teori bentuk partisipasi menurut Cohen dan Uphoff dalam Dwiningrum (2011: 61–63). Dimana salah satu bentuk partisipasi dalam teori ini adalah partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan yang diwujudkan melalui kehadiran, sumbangan ide atau pikiran, diskusi serta tanggapan atau penolakan. Berikut uraiannya:

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan: merupakan keterlibatan masyarakat dalam menentukan alternatif menuju kesepakatan mengenai berbagai ide yang berhubungan dengan kepentingan bersama. Partisipasi ini memegang peran penting karena masyarakat menginginkan kontribusi mereka dalam menetapkan arah dan tujuan pembangunan. Bentuk partisipasi dalam pengambilan keputusan melibatkan berbagai aktivitas, seperti kehadiran dalam rapat, berdiskusi, memberikan ide atau pemikiran serta tanggapan atau penolakan terhadap program-program yang ditawarkan.
2. Partisipasi dalam pelaksanaan: Partisipasi ini adalah kelanjutan dari rencana sebelumnya yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan tujuan yang melibatkan sumber dana, kegiatan administratif, koordinasi serta rincian program.
3. Partisipasi dalam pengambilan manfaat: partisipasi ini tergantung pada hasil kualitas dan kuantitas dari pelaksanaan sebelumnya. Kualitas dan kuantitas pelaksanaan mempengaruhi tingkat partisipasi dalam pengambilan manfaat, hal ini dapat dinilai dari output dan tingkat keberhasilan program secara persentase.

4. Partisipasi dalam evaluasi: Partisipasi ini berkaitan dengan proses pelaksanaan program yang telah direncanakan sebelumnya, tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana keberhasilan program tersebut.

Sementara itu, untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi ibu PKK, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Margono Slamet dalam Larasati (2021: 32), yang dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:

A. Faktor Internal

1. Jenis Kelamin: Dalam pembangunan, partisipasi kelompok perempuan dengan kelompok laki-laki menjadi suatu hal yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat yang membedakan kependudukan dan derajat antara kelompok perempuan dan kelompok laki-laki yang menyebabkan adanya perbedaan hak dan kewajiban antar gender tersebut.
2. Usia: Individu yang lebih muda mungkin lebih cenderung aktif dalam kegiatan fisik termasuk dalam pembangunan, sementara usia yang lebih tua seringkali mengalami penurunan dalam melakukan proses partisipasi. Individu yang lebih muda umumnya memiliki tingkat energi dan daya tahan fisik yang lebih tinggi, menjadikan mereka lebih cenderung terlibat secara aktif dalam kegiatan fisik termasuk dalam proyek-proyek pembangunan. Mereka sering memiliki keterbukaan terhadap ide-ide baru, kemauan untuk mengambil risiko dan semangat untuk belajar. Sebaliknya, usia yang lebih tua sering mengalami penurunan dalam kapasitas fisik mereka yang dapat menghambat keterlibatan aktif dalam proses partisipasi.
3. Tingkat Pendidikan: Faktor pendidikan dianggap dapat mempengaruhi cara suatu individu maupun kelompok terhadap lingkungan sekitarnya. Apabila latar belakang pendidikannya semakin tinggi, maka ia juga memiliki pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pembangunan dan mekanisme serta cara partisipasi yang dapat dijalankan.
4. Tingkat Penghasilan dan Mata Pencaharian: Tingkat penghasilan dan mata pencaharian seseorang memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana mereka dapat terlibat dalam proses pembangunan. Penghasilan yang tinggi dan pekerjaan yang stabil dapat memberikan akses yang lebih besar bagi seseorang terhadap sumber daya ekonomi, memungkinkan mereka untuk aktif berpartisipasi dalam inisiatif pembangunan. Sebaliknya, tingkat penghasilan yang rendah dan pekerjaan yang menuntut dapat membatasi keterlibatan waktu dan sumber daya yang dapat dialokasikan untuk kegiatan pembangunan. Mata pencaharian seseorang juga memegang peran penting. Pekerjaan yang memerlukan komitmen waktu yang tinggi atau memiliki tuntutan fisik yang berat dapat mengurangi ketersediaan waktu dan energi untuk terlibat dalam kegiatan pembangunan.
5. Lamanya Tinggal: Jangka waktu tinggal seseorang dalam suatu lingkungan dan interaksinya dengan lingkungan tersebut dapat mempengaruhi tingkat partisipasinya. Apabila seseorang menetap dalam suatu lingkungan untuk jangka waktu yang lebih lama, maka tingkat keterlibatannya cenderung

lebih aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan, hal ini sejalan dengan tumbuhnya rasa kepemilikan terhadap lingkungan tersebut.

B. Faktor Eksternal

1. Komunikasi: Faktor komunikasi mencakup bagaimana proses suatu informasi dapat disampaikan dan diterima di kalangan masyarakat. Masyarakat lebih terlibat dalam proses partisipasi apabila komunikasi yang disampaikan efektif dan transparan. Misalnya, adanya pertemuan, publikasi, atau media yang mudah diakses dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat.
2. Iklim Sosial: Yang dimaksud iklim sosial yaitu kondisi atau suasana hubungan antarindividu dan kelompok dalam lingkup masyarakat. Individu maupun kelompok cenderung merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dalam iklim sosial masyarakatnya memiliki hubungan yang harmonis dan inklusif. Sebaliknya, apabila lingkungan tersebut dipenuhi dengan konflik dan ketidaksetaraan sosial maka dapat menjadi hambatan bagi masyarakatnya dalam berpartisipasi aktif.
3. Kesempatan untuk Berpartisipasi: Kesempatan untuk melakukan partisipasi, karena Adanya platform atau forum di mana masyarakat dapat terlibat. Apabila terdapat ruang untuk menyampaikan pendapat, memberikan masukan atau terlibat dalam proses pengambilan keputusan, masyarakat akan lebih terlibat. Kesempatan ini dapat melibatkan rapat umum, forum online atau mekanisme partisipasi lainnya.
4. Kebebasan untuk Berprakarsa dan Berkreasi: Faktor ini menunjukkan bahwa individu atau kelompok memiliki kebebasan untuk mengusulkan gagasan, inisiatif dan proyek mereka sendiri. Masyarakat akan lebih tertarik untuk terlibat jika mereka diberikan rasa kebebasan untuk berkreasi dan berprakarsa dalam konteks pembangunan. Kebebasan ini termasuk kemampuan untuk menemukan atau mengembangkan solusi inovatif dan kreatif.

Pembahasan

Musyawarah Pembangunan Kelurahan (Musbangkel) memainkan peran sentral dalam merancang dan melaksanakan pembangunan di tingkat kelurahan. Partisipasi aktif masyarakat, melibatkan berbagai kelompok seperti RT/RW, LPMK, tokoh masyarakat, forum anak, kelompok perempuan dan organisasi masyarakat lainnya, partisipasi inilah yang menjadi landasan utama dalam proses pelaksanaan Musbangkel. Partisipasi tersebut tidak hanya sekedar kehadiran fisik, tetapi juga melibatkan kontribusi aktif dalam menyuarakan aspirasi dan kebutuhan masyarakat setempat. Melalui Musbangkel, masyarakat memiliki kesempatan untuk memberikan masukan yang mendalam dan menciptakan gambaran yang akurat mengenai kebutuhan yang perlu diperhatikan dalam pembangunan kelurahan.

Dalam pelaksanaannya, sangat penting untuk memastikan bahwa forum Musbangkel bersifat inklusif dan dapat memberikan ruang yang setara bagi suara perempuan, termasuk ibu PKK. Sehingga hal ini memberikan kesempatan bagi ibu PKK untuk menyampaikan pandangan, mendengarkan aspirasi mereka secara serius dan menciptakan mekanisme komunikasi yang terbuka. Peran ibu

PKK sebagai salah satu perwakilan kelompok perempuan dalam proses pengambilan keputusan pada saat pelaksanaan Musbangkel juga menjadi hal yang penting. Keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan tidak hanya sekedar simbolis, melainkan juga sebagai upaya untuk memastikan bahwa suara dan kebutuhan perempuan diakui secara serius. Dengan mempertimbangkan berbagai pandangan dari berbagai kelompok masyarakat termasuk peran ibu PKK, Musbangkel menjadi lebih inklusif dan mampu menciptakan pembangunan yang lebih berkeadilan.

Proses pengambilan keputusan menurut Cohen dan Uphoff melibatkan 4 aspek yaitu, aspek kehadiran, aspek sumbangan ide atau pikiran, aspek diskusi serta aspek penolakan atau tanggapan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai partisipasi ibu PKK dalam pengambilan keputusan melalui Musbangkel sesuai dengan keempat indikator tersebut menjadi salah satu fokus penelitian.

A. Aspek Kehadiran

Aspek kehadiran mengacu pada partisipasi secara fisik ibu PKK dalam Musbangkel. Kehadiran ini memberikan kesempatan kepada ibu PKK untuk mendapatkan informasi secara langsung, menyampaikan pendapat dan berkontribusi aktif dalam proses pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa kehadiran ibu PKK melalui forum Musbangkel di kelurahan Wonokromo tahun 2023 sudah cukup baik. Hal ini karena pihak kelurahan memberikan kesempatan atau ruang kepada Ketua PKK Kelurahan untuk terlibat hadir dalam pelaksanaan Musbangkel. Ketua PKK kelurahan kemudian menyampaikan hasil Musbangkel kepada anggota PKK lainnya, baik di tingkat kelurahan maupun di tingkat RW pada saat mengadakan pertemuan. Selain itu, terdapat juga kesadaran akan pentingnya kehadiran ibu PKK dalam Musbangkel, terutama karena terdapat anggaran dana sub kegiatan pemberdayaan masyarakat yang melibatkan kelompok perempuan. Kehadiran ibu PKK dianggap penting untuk memberikan masukan dan mengatur kebutuhan atau keperluan yang diperlukan oleh ibu PKK dalam meningkatkan kesejahteraan mereka. Kehadiran ibu PKK juga terkait dengan pelaksanaan pelatihan untuk usaha kecil menengah (UKM), yang mayoritas dijalankan oleh kelompok perempuan. PKK memiliki peran penting dalam mendukung dan memfasilitasi pelatihan ini, sehingga kehadiran mereka menjadi krusial untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan program tersebut. Meskipun saat ini hanya ketua PKK yang diundang untuk menyampaikan usulan, anggota PKK berharap untuk meningkatkan kehadiran ibu PKK dalam Musbangkel agar mereka lebih aktif dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

B. Aspek Sumbangan Ide atau Pikiran

Aspek sumbangan ide atau pikiran melibatkan partisipasi ibu PKK dalam menyumbangkan ide, gagasan atau saran terkait proses pengambilan keputusan melalui Musbangkel. Aspek ini memungkinkan ibu PKK untuk berperan aktif dalam merumuskan program maupun kebijakan yang tepat dengan kebutuhan serta kepentingan mereka. Dalam penelitian yang dilakukan di kelurahan Wonokromo tahun 2023, ditemukan bahwa sumbangan ide atau pikiran dari ibu PKK telah berjalan dengan baik.

Kontribusi ibu PKK terlihat dalam usulan atau saran yang mereka berikan dalam pelaksanaan Musbangkel. Mereka aktif memberikan usulan atau saran yang berkaitan dengan kebutuhan serta aspirasi mereka, seperti pengadaan sarana dan prasarana, pelatihan dan pemberdayaan masyarakat. Sumbangan ide atau pikiran yang diberikan ibu PKK dalam Musbangkel merupakan bentuk partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan pembangunan kelurahan. Hal ini, membantu pemerintah kelurahan dalam memahami kebutuhan dari masyarakatnya, sehingga perencanaan pembangunan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

C. Aspek Diskusi

Partisipasi aktif ibu PKK dalam berbagai diskusi terkait pengambilan keputusan melalui Musbangkel menjadi aspek penting dalam membangun proses partisipatif. Melalui diskusi, ibu PKK dapat saling berbagi informasi, pikiran dan pengalaman terkait pembangunan kelurahan, sehingga memungkinkan dialog antara pihak yang memiliki kepentingan untuk mencapai pemahaman dan solusi terbaik. Berdasarkan hasil temuan data, partisipasi ibu PKK dalam keterlibatan diskusi melalui Musbangkel di kelurahan Wonokromo tahun 2023 terlihat cukup baik. Mereka terlibat dalam proses diskusi dalam pelaksanaan Musbangkel maupun dalam pertemuan internal kelompok PKK. Ibu PKK melakukan penentuan program yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat, sehingga perencanaan dan pengambilan keputusan menjadi lebih efektif. Melalui pertukaran informasi, pemikiran dan pandangan dari berbagai pihak, seperti RW, LPMK, Kelurahan serta dinas terkait, keterlibatan diskusi ibu PKK memainkan peran penting dalam mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan. Hasilnya, keputusan yang diambil mencerminkan mufakat dan melibatkan berbagai pihak termasuk ibu PKK. Partisipasi ibu PKK dalam pengambilan keputusan melalui aspek diskusi ini mencerminkan prinsip partisipasi aktif dan inklusif. Ibu PKK tidak hanya menjadi pendengar, melainkan juga memiliki kesempatan untuk berbicara dan berdiskusi.

D. Aspek Tanggapan atau Penolakan

Aspek tanggapan atau penolakan melibatkan partisipasi ibu PKK dalam memberikan respon atau reaksi mengenai program atau kebijakan pembangunan yang diusulkan melalui Musbangkel. Ibu PKK memiliki hak untuk menyampaikan tanggapan atau penolakan apabila keputusan yang akan disepakati tidak memenuhi kebutuhan atau kepentingan masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan di kelurahan Wonokromo tahun 2023, bahwa aspek tanggapan atau penolakan ibu PKK melalui Musbangkel sudah cukup baik. Ibu PKK secara langsung memberikan respon atau penolakan terhadap keputusan yang diambil, hal ini menunjukkan partisipasi aktif mereka dalam proses pengambilan keputusan pembangunan kelurahan. Meskipun demikian, penolakan dari ibu PKK cenderung jarang terjadi karena proses diskusi serta musyawarah yang inklusif, di mana berbagai sudut pandang dan kepentingan telah diperhatikan sebelum keputusan tersebut diambil. Penting bagi pemangku kepentingan untuk memberikan ruang dan mendengarkan dengan serius

tanggapan atau penolakan yang diberikan oleh bu PKK sehingga merek juga memiliki pengaruh yang besar dalam pembangunan kelurahan.

Menurut Margono Slamet, partisipasi masyarakat dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal Faktor internal melibatkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan dan mata pencaharian serta lamanya tinggal. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup komunikasi, iklim sosial, kesempatan untuk berpartisipasi dan kebebasan untuk berprakarsa dan berekreasi. Namun, pada pelaksanaan Musbangkel di kelurahan Wonokromo tahun 2023, terdapat penekanan pada beberapa faktor tertentu. Faktor internal yang memiliki dampak signifikan adalah tingkat penghasilan dan mata pencaharian. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi dapat menjadi kendala atau penyokong utama dalam partisipasi ibu PKK. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi melibatkan komunikasi, iklim sosial, kesempatan untuk berpartisipasi serta kebebasan untuk berprakarsa dan berekreasi. Faktor-faktor ini mencerminkan bagaimana lingkungan sosial dan komunikatif dapat membuka atau membatasi peluang partisipasi ibu PKK dalam Musbangkel.

1. Faktor Internal

A. Tingkat Penghasilan dan Mata Pencaharian

Tingkat penghasilan dan mata pencaharian ibu PKK memiliki dampak yang signifikan terhadap partisipasi mereka dalam Musbangkel. Ibu PKK dengan penghasilan dan mata pencaharian yang cukup cenderung lebih banyak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi, sementara ibu PKK dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil mungkin mengalami hambatan partisipasi karena fokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hasil temuan penelitian di kelurahan Wonokromo menunjukkan bahwa faktor ekonomi tersebut memainkan peran penting dalam membentuk partisipasi ibu PKK dalam Musbangkel. Kondisi ini terjadi karena ibu PKK yang memiliki pekerjaan atau tanggung jawab selain sebagai anggota PKK seperti mengurus rumah tangga, mengalami sedikit kesulitan untuk berpartisipasi aktif. Tuntutan ekonomi dan pekerjaan juga dapat mempengaruhi ketersediaan waktu dan partisipasi ibu PKK dalam kegiatan Musbangkel di kelurahan Wonokromo. Meskipun demikian, ibu PKK tetap berupaya untuk menjaga komunikasi dan koordinasi melalui pertemuan rutin setiap minggunya untuk meningkatkan kerjasama dan saling mendukung dalam pembangunan kelurahan.

2. Faktor Eksternal

A. Komunikasi

Komunikasi memainkan peran penting dalam mempengaruhi partisipasi ibu PKK melalui kegiatan Musbangkel. Melalui komunikasi yang efektif, ibu PKK dapat memahami informasi terkait Musbangkel dengan lebih jelas, sehingga menjadi pendorong bagi mereka untuk terlibat aktif dalam pelaksanaan Musbangkel. Selain itu, komunikasi yang baik memungkinkan ibu PKK merasa memiliki kebebasan untuk menyampaikan ide atau masukan dengan lebih nyaman, sehingga lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan pembangunan kelurahan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di

kelurahan Wonokromo tahun 2023, ditemukan bahwa komunikasi mempengaruhi partisipasi ibu PKK dalam forum Musbangkel. Kelurahan Wonokromo menggunakan grup WhatsApp sebagai media komunikasi untuk menyampaikan informasi dan koordinasi terkait pelaksanaan Musbangkel kepada ibu PKK. Selain itu, pihak kelurahan juga aktif turun ke masyarakat untuk menjalin komunikasi langsung dengan ibu PKK. Selain itu, pentingnya keterbukaan dalam komunikasi juga ditemukan di tingkatan RW salah satunya RW 1, ibu PKK diberikan keleluasaan untuk mengajukan usulan tanpa adanya paksaan atau keterikatan. Selanjutnya, hubungan antara ibu PKK dengan pihak kelurahan Wonokromo sudah sangat harmonis dan saling mendukung sehingga meminimalisir terjadinya miskomunikasi. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi melalui media digital maupun komunikasi secara langsung berdampak positif pada partisipasi ibu PKK dalam Musbangkel di kelurahan Wonokromo.

B. Iklim Sosial

Iklim sosial memiliki peran krusial dalam membentuk partisipasi ibu PKK melalui Musbangkel. Iklim sosial yang positif dan mendukung dapat menciptakan lingkungan motivasi bagi ibu PKK, ketika ibu PKK merasa diterima, didukung dan dihargai, mereka cenderung lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam Musbangkel. Sebaliknya, iklim sosial yang negatif dan tidak inklusif dapat menjadi penghambat bagi partisipasi mereka, karena mereka cenderung tidak termotivasi dan kurang tertarik untuk terlibat aktif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa iklim sosial dapat mempengaruhi partisipasi ibu PKK dalam pelaksanaan Musbangkel di kelurahan Wonokromo. Di kelurahan Wonokromo, iklim sosial secara umum terbilang aman dan kondusif, meskipun dengan sedikit gesekan-gesekan kecil yang dianggap wajar. Lingkungan ini yang menjadi salah satu motivasi bagi ibu PKK dalam berpartisipasi aktif melalui forum Musbangkel. Lingkungan yang nyaman dan kondusif menciptakan motivasi bagi ibu PKK untuk berpartisipasi aktif dalam Musbangkel, mereka merasa bahwa suara, usulan dan tindakan mereka akan didengar dan diperhatikan dalam proses pembangunan di kelurahan Wonokromo.

C. Kesempatan untuk Berpartisipasi

Kesempatan untuk berpartisipasi memainkan peran penting dalam mempengaruhi partisipasi ibu PKK melalui kegiatan Musbangkel. Dengan memberikan kesempatan yang setara, ibu PKK akan merasa dihargai dan memiliki rasa kepemilikan terhadap proses pembangunan di wilayah mereka. Sebaliknya, keterbatasan kesempatan dapat menjadi hambatan bagi partisipasi aktif ibu PKK dalam Musbangkel. Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan, kesempatan untuk berpartisipasi memiliki dampak langsung terhadap partisipasi ibu PKK melalui kegiatan Musbangkel di kelurahan Wonokromo tahun 2023. Meskipun kelurahan memberikan kesempatan kepada ibu PKK untuk berpartisipasi dalam Musbangkel, terdapat keterbatasan undangan, dimana hanya kepengurusan ketua saja yang diundang menjadi perwakilan setiap pesertanya, misalnya ketua PKK dan ketua RW. Hal ini disebabkan oleh

kebiasaan dan keterbatasan ruang penyelenggaraannya. Meskipun demikian, kelurahan Wonokromo tetap membuka ruang dan menerima seluruh usulan dari ibu PKK serta melibatkan mereka secara aktif pada seluruh rangkaian Musbangkel, salah satunya pada saat kegiatan Pra-Musbangkel. Dengan adanya kesempatan dan keterlibatan aktif ibu PKK dalam Musbangkel, mereka dapat berkontribusi dalam mendengarkan dan menanggapi kebutuhan masyarakat di kelurahan Wonokromo.

D. Kebebasan untuk Berprakarsa dan Berkreasi

Kebebasan untuk berprakarsa dan berkreasi mempengaruhi partisipasi ibu PKK dalam pelaksanaan Musbangkel. Dengan adanya kebebasan ini, ibu PKK dapat menyampaikan ide-ide mereka untuk membangun kelurahan yang lebih baik. Selain itu, kebebasan ini juga memposisikan mereka sebagai agen perubahan yang aktif dalam memajukan masyarakat di tingkat kelurahan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebebasan untuk berprakarsa dan berkreasi memiliki dampak pada partisipasi melalui pelaksanaan Musbangkel di kelurahan Wonokromo tahun 2023. Ibu PKK diberikan kebebasan tanpa batasan untuk berprakarsa dan berkreasi. Keterbukaan dan kesetaraan ini menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif ibu PKK dalam Musbangkel di kelurahan Wonokromo. Selain itu, ibu PKK juga memiliki kesempatan untuk mengikuti program pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan dan pendapatan mereka. Dengan adanya pelatihan ini, ibu PKK dapat mengembangkan kemampuan mereka dan memberikan kontribusi yang beragam dalam Musbangkel.

Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi ibu PKK dalam pengambilan keputusan melalui Musbangkel di kelurahan Wonokromo tahun 2023 sudah cukup baik, aspek kehadiran, sumbangan ide atau pikiran, sumbangan ide atau pikiran, diskusi serta tanggapan atau penolakan ibu PKK mencerminkan partisipasi aktif sesuai dengan teori partisipasi dalam pengambilan keputusan menurut Cohen dan Uphoff.

Partisipasi ibu PKK dalam pengambilan keputusan dalam bentuk kehadiran sudah cukup baik dengan dukungan pihak kelurahan dalam memberikan ruang bagi ibu PKK dalam pelaksanaan Musbangkel, meskipun hanya ketua PKK yang diundang sebagai perwakilannya. Hal ini memungkinkan ibu PKK berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, memberikan masukan terkait anggaran pemberdayaan masyarakat dan mendukung pelatihan UKM kelompok perempuan.

Partisipasi ibu PKK dalam pengambilan keputusan dalam bentuk sumbangan ide atau pikiran dalam Musbangkel telah berjalan dengan baik. Mereka aktif memberikan usulan atau saran yang relevan dengan kebutuhan dan aspirasi mereka, seperti pengadaan sarana dan prasarana, pelatihan, dan pemberdayaan masyarakat.

Partisipasi ibu PKK dalam pengambilan keputusan dalam bentuk diskusi sudah cukup baik. Ibu PKK telah terlibat dalam forum diskusi pada saat pelaksanaan Musbangkel di kelurahan Wonokromo. Keterlibatan dalam diskusi

tidak hanya terjadi dalam Musbangkel, tetapi juga dalam pertemuan internal kelompok PKK yang memungkinkan perencanaan program sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya.

Partisipasi ibu PKK dalam pengambilan keputusan dalam bentuk tanggapan atau penolakan dalam Musbangkel menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup baik. Ibu PKK secara langsung memberikan respon atau penolakan terhadap keputusan yang diambil, namun dalam pelaksanaan Musbangkel di Kelurahan Wonokromo, penolakan dari ibu PKK cenderung jarang terjadi. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya proses diskusi dan musyawarah yang inklusif, di mana berbagai sudut pandang dan kepentingan telah diperhatikan sebelum keputusan diambil.

Partisipasi ibu PKK dalam Musbangkel di kelurahan Wonokromo dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan faktor eksternal, dengan merujuk pada teori partisipasi menurut Margono Slamet. Faktor internal yang mempengaruhi partisipasi ibu PKK adalah tingkat penghasilan dan mata pencaharian. Ibu PKK yang memiliki tingkat penghasilan dan mata pencaharian yang cukup, memiliki kesempatan lebih besar untuk berpartisipasi aktif dalam musyawarah pembangunan. Namun, ketidakstabilan ekonomi dapat menjadi hambatan bagi partisipasi ibu PKK, karena mereka lebih fokus pada pemenuhan kehidupannya.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi ibu PKK adalah komunikasi, iklim sosial, kesempatan untuk berpartisipasi serta kebebasan untuk berprakarsa dan berkreasi. Komunikasi yang baik antara ibu PKK dengan pihak kelurahan dapat meningkatkan pemahaman ibu PKK mengenai Musbangkel dan mendorong mereka untuk berpartisipasi. Iklim sosial yang kondusif dan aman dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan memungkinkan ibu PKK untuk berpartisipasi dengan mudah. Kesempatan untuk berpartisipasi yang setara dapat membuat ibu PKK merasa dihargai dan memiliki rasa kepemilikan mengenai proses pembangunan di wilayahnya. Kebebasan untuk berprakarsa dan berkreasi dapat mendorong ibu PKK untuk mengemukakan ide-ide mereka mengenai upaya membangun kelurahan yang lebih maju.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada dosen pembimbing Bapak Sucahyo Tri Budiono dan Ibu Rizca Yunike Putri yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penulisan karya tulis ini.

Pendanaan

Penulis tidak menerima bantuan pembiayaan untuk penelitian, kepenulisan (authorship), dan publikasi dari pihak manapun.

Daftar Pustaka

Andreeyan, Rizal. "Studi Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Di Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda."

- eJournal Administrasi Negara* 2, no. 4 (2014): 1940.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. "Wonokromo Wani." 2023, diakses pada 2 Desember 2023. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/50458/wonokromo-wani>.
- Basrowi, dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif* Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Djumati, Hunia, Wilson Y. Rompas, dan A. J. Rorong. "Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan Desa Di Kecamatan Kao Utara Halmahera Utara." *Jurnal Administrasi Publik* 1, no. 10 (2015).
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. *Desentralisasi dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan*. Pustaka Pelajar, 2011.
- Hidayah, Nurul. "Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan Desa Studi Kasus Desa Babusalam Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat Tahun 2019" (2020). <http://repository.ummat.ac.id/id/eprint/1441>.
- Larasati, Margaretha Sekar Ayu. "Partisipasi Perempuan dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Kelurahan (MUSRENBANGKEL) Di Kota Magelang (Studi Kasus di Kelurahan Gelangan)" (2021): 1–23.
- Mahdi, Ahmad Fawaid Al. "Partisipasi Masyarakat dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang Tahun 2021" (2021).
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative data analysis A Methods Sourcebook*. 3 ed. SAGE Publications, 2014.
- Peraturan Walikota Surabaya Nomor 70 Tahun 2022 tentang perubahan atas peraturan Walikota Surabaya Nomor 68 Tahun 2019 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kegiatan Pembangunan Sarana dan Prasarana Kelurahan dan Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan
- Rahmawati. "Partisipasi Perempuan dalam Perencanaan Pembangunan di Desa Batu Ke'de Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang" (2019).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Undang-Undang No. 25 Tahun 2004 mengenai Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.

Daftar Narasumber

- Prima Sri Poerwiendari, SE, Ketua Kelurahan Wonokromo, Kota Surabaya.
- Eka Rahmah Sari, SS, Sekretaris Kelurahan Wonokromo, Kota Surabaya.
- Jamaluddin Kaimudin, SE, Kasie Ketentraman, Ketertiban Umum dan Pembangunan Kelurahan Wonokromo, Kota Surabaya.
- Santi Muliastari, Ketua PKK Tingkat Kelurahan Wonokromo, Kota Surabaya.
- Wulan, Sekretaris PKK Tingkat Kelurahan Wonokromo, Kota Surabaya.
- Mimien Bibit Tumini, Ketua Pokja IV PKK Tingkat Kelurahan Wonokromo, Kota Surabaya.
- Heri, Ketua RW I Kelurahan Wonokromo, Kota Surabaya.

Tentang Peneliti

Novita Sari Fikana adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Peneliti mempunyai fokus penelitian di tingkat kelurahan dengan topik utama mengenai partisipasi kelompok perempuan, khususnya ibu PKK dalam pelaksanaan forum musyawarah pembangunan. Penelitian ini juga membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi ibu PKK. Dengan hal ini, peneliti bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang peran serta perempuan dalam proses pengambilan keputusan di tingkat kelurahan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kontribusi mereka dalam forum tersebut.